

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kitab yang mulia, kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai petunjuk bagi manusia, yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Di dalamnya ditemukan banyak ayat yang memberi isyarat kebenaran ilmu pengetahuan dan hakikat ilmu pengetahuan.

Al Qur'an memberikan informasi kepada kita bahwa Allah telah memberikan ilmu pengetahuan sebagaimana diberikan kepada para nabi dan rasul serta orang-orang sholeh melalui wahyu dan ilham. Dan juga Allah memberikan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran dan aktualisasi potensi akal dan kalbu serta indra yang telah Allah anugerahkan kepada manusia sejak lahir.

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui ilmu apapun.² Sebagai mana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”³

Tidak ada jalan untuk mengetahui ilmu kecuali dengan menuntutnya dan berijtihad di dalam mendapatkannya.”⁴ Ilmu yang diperoleh hanyalah dengan belajar dengan menggunakan sarana yang telah Allah karuniakan berupa

² Syaikh Jamaluddin Al – Qasimi, 2016, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al- Ghazali*, ter. Drs Asmuni (Jakarta: PT Darul Falah), hlm 5

³ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, 2009 (Jakarta: Pustaka AlFatih) hlm. 275

⁴ Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, 2005, *Aljami' fie Thalabil Ilmi* Asy Syarif, terj. Abu 'Abida Al Qudsy, (Solo: Pustaka Al Alaq), hlm 17

pendengaran, penglihatan dan hati yang berfungsi sebagai jendela untuk melihat, mendengar dan merasakan alam sekitarnya.⁵

Ilmu merupakan perkara mulia yang hendaknya menjadi perhatian setiap muslim, perkara yang harus diutamakan karena lebih didahulukan dari pada perkataan dan perbuatan. Amalan tidak akan diterima kecuali sesuai dengan ilmu syar’i. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهَلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدِيقٍ ابْنِ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ سَعْدِيقُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Ja’far Muhammad bin Shabah dan Abdullah bin ‘Aun al Hilali semuanya dari Aibrahim bin Sa’d. Ibnu Shabah berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’d bin Ibrahim bin Abdurrahman bin ‘Auf telah menceritakan kepada kami (ayahku) dari al-Qasim bin Muhammad dari ‘Aisyah dia berkata : “Rasulullah SAW bersabda “ barangsiapa mengada-ngada sesuatu yang baru dalam urusan agama kami, padahal kami tidak perintahkan, maka hal itu tertolak.” (HR. Muslim no. 3242)

“Barang siapa yang melakukan suatu amalan, yang bukan dari perintahku maka ia tertolak.”⁶

Abu Darda berkata, “Belajar satu masalah lebih aku sukai dari pada shalat malam semalaman suntuk.” Dia juga berkata orang alim (pengajar) dan orang yang belajar keduanya berserikat dalam kebaikan. Sedangkan semua manusia sama-sama bercampur aduk, tidak ada kebaikan pada diri mereka kecuali berilmu. Sedangkan Imam Syafi’i mengatakan bahwa menuntut ilmu lebih utama dari pada shalat nafilah.⁷

⁵ Abu Ammar dan Abu Fatiah Al Adnani, 2009, *Mizanul Muslim Barometer Menuju Muslim Kaffah* (Solo: Cordova Mediatama), hlm 34

⁶ Dr. Musthafa Al- Buqha dan Muhyiddin Misto, 2005, *Al waafii Syarah Arbain Nawa wiyah*, terj. Abdullah Lc. (Jakarta : Robbani Press), hlm 42

⁷ Syaikh Jamaluddin Al – Qasimi, 2016 , *Buku Putih Ihya’ Ulumuddin Imam Al- Ghazali*, ter. Drs Asmuni (Jakarta: PT Darul Falah), hlm 5

Ilmu juga merupakan warisan para nabi yang akan mengantarkan pemiliknya mendapatkan ampunan dan syurga. sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ (رواه أبو داود)

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud, aku mendengar ‘Ashim bin Raja bin Haiwah, menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata: “Aku pernah duduk bersama Abu ad-Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, “wahai Abu ad-Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah SAW. Karena sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah SAW. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu”. Abu ad-Darda kemudian berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”(HR. Abu Dawud).

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radiallahu anhu* secara *marfu'* dengan lafadz :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمُهَذَّبِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ..... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin al-A’la al-Hamdani dan lafad ini milik Yahya dia berkata; telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari al-A’masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah SAW telah bersabda : barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.” (HR. Muslim/ 4867)

“Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka dengan aktifitasnya itu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju syurga.” (HR. Bukhari dan Muslim dan yang lainnya).⁸

Dalam pengertian syariat, ilmu yang benar adalah yang diperoleh berdasarkan sumber yang benar yaitu Al qur’an dan sunnah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* yang disebut juga ayat-ayat *syar’iyah*, dan penelitian terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dialam semesta (ayat *kauniya*). Yang dengannya bisa melahirkan rasa tunduk dan takut.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir ayat 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“ Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada- Nya, hanyalah para ulama’.”¹⁰

⁸ Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, *Aljami' fie Thalabil Ilmi Asy Syarif...*, hlm 62

⁹ Abu Ammar dkk, *Mizanul Muslim Barometer Menuju Muslim Kaffah...*, hlm 25

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* 2009 (Jakarta; Pustaka AlFatih) hlm. 437

Sahabat Ali bin abi Tholib *radiallahu anhu* berkata : Sesungguhnya yang disebut orang alim adalah orang yang beramal dengan ilmunya dan ilmunya sesuai dengan amalnya. Sedangkan Abdullah bin Mas'ud *radiallahu anhu* mengatakan, “Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya perkataan, namun ilmu adalah banyaknya rasa takut kepada Allah.¹¹ Asy-syathibi mengatakan pula: “Ilmu yang dikatakan *imu mu'tabar* menurut pandangan *syar'i* ialah ilmu yang mendorong seseorang untuk beramal, yang tidak membiarkan pemiliknya berjalan menurut kemauan hawa nafsunya, tapi ia mengikat pemiliknya dengan apa yang menjadi tuntutan, membawa dia untuk taat atau benci pada hukum-hukumnya.¹²

Berdasarkan ayat, hadist, dan *atsar* yang tersebut di atas, peneliti menganggap pembahasan tentang keutamaan ilmu dan ulama' (ahli ilmu) sangatlah penting, karena dengan mengetahui kemuliaan dan keistimewaan orang yang berilmu akan menambah semangat untuk mencari ilmu.

Mengingat luasnya pembahasan di atas maka penulis membatasi Penelitian ini memfokuskan pada seputar penafsiran ayat-ayat keutamaan ilmu dan ahli ilmu (ulama) dalam tafsir Ibnu Katsir. Dipilihnya tafsir Ibnu Katsir karena merupakan kitab tafsir yang paling banyak diterima dan tersebar di tengah umat ini. Karena Ibnu Katsir adalah seorang yang ahli tentang ilmu-ilmu Al qur'an dan As sunnah serta tentang ilmu sejarah umat-umat terdahulu dan yang akan datang. Beliau pun menggunakan rujukan rujukan penting lainnya yang sangat banyak, sehingga menjadikan karya beliau ini sangat kaya akan manfaat dalam berbagai disiplin ilmu agama. Karenanya imam as Suyuthi *rahimahullah* memujinya dan berkata : belum pernah ada kitab tafsir yang semisal dengannya.¹³

Maka dari itu peneliti memilih judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Keutamaan Ilmu dan Ulama' dalam Tafsir Ibnu Katsir.”**

1.2 Rumusan Masalah

¹¹Abu Ammar dan Abu Fatiah Al Adnani, *Mizanul Muslim Barometer Menuju MuslimKaffah....*, hlm 25

¹² Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, *Aljami' Fie thalabil Ilmi Asy Syarif....*, hlm 33

¹³Tim Ahli Tafsir dibawah pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri, 2012, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Abu ihsan Al Atsari, (jakarta: Pustaka Ibnu Katsir), hlm xx

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat keutamaan *ilmu* dan *ulama'* dalam tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana bentuk-bentuk keutamaan *ilmu* dan *ulama* dalam tafsir Ibnu Katsir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat keutamaan *ilmu* dan *ulama'* dalam tafsir Ibnu Katsir
2. Untuk mengetahui bentuk keutamaan *ilmu* dan *ulama'* dalam tafsir Ibnu Katsir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Studi tentang keutamaan ilmu dan ulama' ini, dimaksudkan untuk mengetahui tentang keutamaan ilmu dan ulama' dalam beberapa ayat dalam tafsir Ibnu Katsir. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap mudah-mudahan mampu memberikan kontribusi bagi para peneliti dan kita kaum muslimin dalam memahami keutamaan ilmu dan ulama' serta memenuhi tugas akhir yaitu skripsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah wawasan bagi masyarakat untuk lebih memahami keutamaan ilmu dan ulama', sehingga nantinya tumbuh semangat dalam mencari ilmu dan beramal sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Kajian Terdahulu

Kajian pustaka adalah suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literatur kepustakaan (*literature review*). Bentuk kegiatan ini yaitu memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argumen, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang pernah diungkapkan dan diketemukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan objek masalah yang hendak dibahas.

Adapun dalam telaah pustaka yang dilakukan peneliti tentang tema *keutamaan ilmu dan ulama'* melalui beberapa sumber, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema, yaitu:

Skripsi yang berjudul "*Keutamaan Ilmu dan Ulama' Perpektif Hadits*" yang ditulis oleh Tori, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011, penelitian ini memiliki pembahasan yang sama dengan peneliti tetapi menggunakan sudut pandang yang berbeda beliau hanya fokus menganalisa hadits-hadits tentang keutamaan Ilmu dan ulama. Sedangkan yang akan peneliti jabarkan dalam skripsi ini adalah tafsir ayat-ayat yang berkenaan dengan keutamaan ilmu dan ulama dalam tafsir Ibnu Katsir.

Skripsi yang berjudul "*Urgensi Belajar dalam Surat Al Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al Misbah)*." Yang ditulis oleh Muhamad Hasani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, menyebutkan bahwa belajar atau menuntut ilmu adalah kunci yang sangat vital dalam kehidupan manusia, khususnya dalam setiap usaha pendidikan. Disebutkan juga bahwa belajar merupakan kewajiban bagi orang beriman untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Skripsi yang berjudul "*Ilmu dalam Al Qur'an*" yang ditulis oleh Muhammad Amin, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Instika Annuqoyah Guluk – guluk Sumenep 1999. Yaitu, menjelaskan tentang manusia dan ilmu dalam Al Qur'an.

Tesis yang ditulis oleh Nur Hayati yang berjudul "*Studi Perbandingan Tentang Konsep Tolabul Ilmi dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Al Misbah*", Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, beliau menjelaskan manusia sebagai khalifah di bumi yang

mampu membedakan yang salah dan yang benar, dan hal itu karena mempunyai ilmu serta pentingnya menuntut ilmu yang berpengaruh pada kepribadian manusia itu sendiri.

Jurnal yang ditulis oleh Agus Setiawan yang berjudul “*Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*”, beliau mengungkapkan bahwa pada tataran di Indonesia idealnya pendidikan memberikan andil besar dalam memberi solusi terhadap krisis kemanusiaan yang kini melanda kehidupan. Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia yang jujur, bersemangat, pekerja keras, tidak malas, berani, kreatif, cinta kebersihan, toleran dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat sayang sekali kalau sebuah karya yaitu *Ihya’ Ulumuddin* karya al-Ghazali tidak diimplementasikan. Karya tersebut tidak melulu membahas satu bahasan keilmuan saja namun berbagai ilmu terkadang dibahas dalam satu kitab. Semisal *Ihya’ Ulumuddin*. Dalam kitab tersebut membahas tentang konsep ilmu, konsep Aqidah, fiqh dan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa al-Ghazali adalah seorang representatif ulama integral dengan keilmuannya dan sangat relevan untuk diimplementasikan saat ini. Al-Ghazali menyebutkan bahwa untuk meraih kebahagiaan negeri akhirat hanya bisa dicapai melalui penguasaan terhadap ilmu mengenai akhirat. Semua itu semakin menguatkan posisi ilmu, ketetapan tentangnya, dan kedudukan mulia mereka yang memiliki ilmu dalam pandangan Allah SWT. Manusia yang memiliki ilmu dikatakan oleh al-Ghazali dapat memperoleh derajat atau kedudukan paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Saihu, yang ditulis dalam Jurnal yang berjudul “*Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim*”, beliau mengungkapkan bahwa Tulisan ini membahas etika menuntut ilmu menurut kitab *Ta’lim al-Muta’alim* karya dari Syekh alZarnuzi. Tulisan ini memfokuskan kajiannya pada deskripsi-konsepsi serta langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam menuntut ilmu. Sumber data dalam artikel ini diperoleh dari

¹⁴ Agus Setiawan, “*Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*”, Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 31.

kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya dari Syekh al-Zarnuzi dan beberapa sumber sekunder berupa referensi-referensi pendukung dan pembanding yang sesuai dengan tema artikel. Hasil dari tulisan ini memperlihatkan bahwa etika menuntut ilmu peserta didik dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* adalah 1) Memiliki niat yang sungguh dalam belajar; 2) Cerdas dalam memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar; 3) Menghormati ilmu dan ulama; 4) memiliki kesungguhan, kontinuitas dan memiliki minat yang kuat; 5) Tertib; 6) Tawakal; 7) Pintar memanfaatkan waktu belajar; 8) Kasih sayang kepada sesama para penuntut ilmu; 9) dapat mengambil hikmah dari setiap yang dipelajari; dan 10) Wara' dengan menjaga diri dari yang *syubhat* dan haram pada masa belajar. Dari konsepsi etika menuntut ilmu ini, akan melahirkan sebuah model pendidikan yang lebih mengedepankan moral tidak hanya terorientasi pada pengetahuan dan keterampilan.¹⁵

Jurnal berjudul “*Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam*” yang ditulis oleh Abd Karim Amrullah, mengungkapkan bahwa Menurut bahasa, kata ilmu berasal dari bahasa Arab “علم يعلم ميعل”, yang berarti mengetahui. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan. Dalam melaksanakan pekerjaan dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam Al qur'an dapat dilihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah. Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Sesungguhnya ilmu agama yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk kita tuntut dan kita cari, memiliki keutamaan yang amat besar dan amat mulia, diantara keutamaannya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Saihu, “*Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim*”, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 3, No. 1, 2020, Hlm. 99.

Ilmu adalah warisan para Nabi, Menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, dan dengan sebab ilmu, Allah meninggikan derajat seorang hamba.¹⁶

Aar Arnawati dalam jurnal yang berjudul *“Kedudukan Dan Peran Ulama Dalam Perspektif Alquran (Studi Komparatif Tafsīr al-Qur’an al-’Aẓīm dan Tafsīr FīẒilāl al-Qur’an)”*, mengungkapkan bahwa kedudukan dan peran ulama sangat perlu dibahas agar kita lebih menghormati kedudukan ulama sebagai pewaris nabi yang menggantikan tugas nabi untuk menyebarkan dan menjaga agama Islam dan mengajak umat Islam agar lebih taat kepada Allah. Ulama menurut Ibnu Kathīr adalah orang yang *‘arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT. Sedangkan ulama menurut Sayyid Qutub adalah mereka yang mengkaji Alquran yang penuh keajaiban, yang mengenal Allah, mengetahui hakikat Allah, sifat Allah, dan kebesaran-Nya, semakin bertambah rasa takut mereka kepada Allah. Kedudukan ulama menurut Ibnu Kathīr dan Sayyid Qutub dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 18 menjelaskan kedudukan dan martabat ulama sangat istimewa di hadapan Allah dalam hal kesaksian, karena hanya kesaksian Allah, malaikat, dan ulamalah yang adil. Peran ulama menurut penafsiran Ibnu Kathīr dan Sayyid Qutub yaitu menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran Alquran menjelaskan kandungan Alquran, dan menyelesaikan permasalahan dan peroblem agama di masyarakat.¹⁷

Penelitian yang dikaji oleh peneliti berbeda dengan 8 (delapan) penelitian di atas, di mana peneliti memilih membahas tentang ayat-ayat keutamaan ilmu dan Ulama’ memakai kitab tafsir Ibnu Katsir.

1.5.2 Landasan Konseptual

1. Keutamaan Ilmu dan Ulama’

¹⁶ Abd Karim Amrullah, *“Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam”*, AT-TA’LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam e- ISSN: 2656-9728, p-ISSN: 2656-971X Volume 2, Edisi 1 (April 2020), hlm. 33.

¹⁷ Aar Arnawati, *“Kedudukan Dan Peran Ulama Dalam Perspektif Alquran (Studi Komparatif Tafsīr al-Qur’an al-’Aẓīm dan Tafsīr FīẒilāl al-Qur’an)”*, Al-Fath, Vol 11, No. 1, (2017), Juni 27, hlm. 1.

Keutamaan menurut KBBI dari kata dasar utama yang berarti keunggulan, keistimewaan, hal yang penting (terbaik, unggul dan sebagainya).¹⁸ Makna ilmu secara bahasa adalah lawan kata bodoh / *jahl*. Sedangkan secara istilah berarti sesuatu yang dengannya akan tersingkap secara sempurna segala hakikat yang dibutuhkan.

Para ulama' banyak memberikan definisi tentang ilmu diantaranya, antara lain :

Imam Raghīb Al Ashfani berkata dalam kitabnya *Al Mufradat fi Gharibil Qur'an*, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Ia terbagi dua : pertama mengetahui inti sesuatu itu dan kedua adalah menghukumi adanya sesuatu pada sesuatu yang ada, atau menafikan sesuatu yang tidak ada.

Imam Muhammad bin Abdur Rauf Al Munawi berkata : ilmu adalah keyakinan yang kuat yang tetap dan sesuai dengan realita, atau ilmu adalah tercapainya bentuk sesuatu dalam akal.

Adapun menurut syari'at, yang dimaksud dengan ilmu adalah pengetahuan yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* dan diamalkan baik berupa amalan hati, amalan lisan, maupun amalan anggota badan.¹⁹

Ulama' menurut KBBI adalah orang yang ahli dalam hal, atau dalam pengetahuan agama.

2. Ayat-ayat Keutamaan Ilmu dan Ulama' (Ahli ilmu)

Dalam *mushaf* yang diterbitkan oleh pustaka Al Fatih bahwa terdapat delapan surat dalam al Qur'an yang membahas tentang keutamaan ilmu dan orang orang berilmu, yaitu dalam surat Al Imran ayat 18, surat Hud ayat 24, surat Ar ra'd ayat 16, surat Al Ankabut ayat 41- 43, surat Fathir ayat 19 dan 28, surat Az Zumar ayat 9, dan surat Al Mujadalah ayat 11.

¹⁸ Jagokata.com/arti kata/keutamaan

¹⁹ Abu Ammar dkk *Mizanul Muslim Barometer Menuju Muslim.....*, hlm 24

3. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang paling banyak diterima dan tersebar di kalangan masyarakat muslim. Nama lengkap beliau adalah Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al Qurasyi al Bushrawi dengan kunyah Abu al Fida', lahir di Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah pada tahun 701 H (1302 M). Beliau seorang ulama' yang banyak berkarya, terus bekerja meraup ilmu dan menulis, beliau pakar dalam bidang fiqih, hadist, tafsir bahasa arab dan ilmu-ilmu lainnya. Beliau dikenal sebagai ulama' yang memiliki hafalan yang kuat dan tulisan yang bagus. Beliau telah mencapai puncak dalam ilmu sejarah, hadits dan tafsir. Salah satu karya beliau adalah *tafsir Al Qur'an Al Adzim*.

Metode yang digunakan beliau dalam menafsirkan Al Quran adalah dengan cara menyebutkan ayat terlebih dahulu, kemudian menjabarkan maknanya secara umum, selanjutnya menafsirkannya dengan ayat, hadits atau perkataan sahabat dan tabi'in. Terkadang beliau menjelaskan seputar hukum yang berkaitan dengan ayat, dengan dukungan dalil-dalil dari al Qur'an dan As Sunnah serta dilengkapi dengan pendapat-pendapat para ahli fiqih disertai dalilnya apabila di dalam masalah tersebut terdapat perbedaan pendapat di antara mereka. Selanjutnya beliau *merajihkan* (memilih/menguatkan). Salah satu dari pendapat mereka.²⁰

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian pustaka atau *library research* yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan data data literatur untuk membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data.²¹

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang

²⁰ Tim Ahli Tafsir dibawah pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*....., hlm xx

²¹ Afifuddin, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Tim Pustaka Setia), cet 2, hlm 141

diperoleh dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al Qur'an Al Adzim karya Ibnu Katsir. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian tentang Ibn Katsir, serta tentang Ilmu dan Ulama terutama yang telah dimuat dalam Jurnal Ilmiah.

Data sekunder ini adalah pelengkap dari data primer. Data ini dapat berupa kitab, buku buku, jurnal makalah dan referensi-referensi yang mendukung penelitian ini diantaranya kitab Shahih Tafsir Ibnu katsir terjemahan dari kitab *Al misbahul Munir Fi Tahdzibi Tafsiri Ibni Katsir*, tafsir Al Qurthubi, tafsir kitab *Aljami' fii Thalabil Ilmi Asy Syarif* karya syaikh Abdul Qadir Abdul aziz, *Ihya' Ulumuddin* Imam Al Ghazali karya syaikh Jamaluddin Al Qasimi, *At tafsir wal Mufasssirun* karya Dr. Muhammad Husain Ad Dzahabi.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, dan bahan-bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut : Pertama, mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan keutamaan ilmu dan ulama'. Kedua, meneliti penafsiran ayat-ayat keutamaan ilmu dan ulama' dalam kitab tafsir Ibnu Katsir. Ketiga, menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

1.6.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklarifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat kemudian menganalisis data.

Peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian dalam tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat keutamaan ilmu dan ulama', dan buku-buku yang berkaitan

dengan tema, kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam hal ini peneliti mengikuti langkah-langkah analisa data yang dipaparkan oleh al-Farmawi dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, yaitu Pertama: menetapkan masalah yang akan dikaji dalam al-Qur'an. Kedua, menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan, *makkiyah* atau *madaniyyah*. Ketiga, menyusun ayat-ayat secara runtut sesuai sebab turunnya kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, disertai pengetahuan mengenai *asbabun nuzul* ayat. Keempat, mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam suratnya masing-masing. Kelima, menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, dan utuh. Keenam, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin jelas. Ketujuh, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh, sehingga tidak terdapat kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.²²

Dalam penelitian ini peneliti akan mengikuti prosedur penelitian seperti yang dipaparkan oleh al-Farmawi dengan penyesuaian, yaitu pertama, menetapkan masalah yang akan dikaji dalam al-Qur'an. Kedua, menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan, *makkiyah* atau *madaniyyah*. Ketiga, menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, dan utuh. Keempat, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin jelas. Kelima, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh, sehingga tidak terdapat kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat. Penyesuaian ini dilakukan karena peneliti ingin membatasi pembahasannya pada tema keutamaan ilmu dan ulama dalam tafsir Ibnu Katsir.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memuat uraian dan penjelasan secara singkat dan sistematis mengenai keseluruhan uraian isi dari skripsi secara singkat, dari

²² Abdul Hayy al-Farmawi, 2005, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Dar at-Thoba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyyah), Cet. VII. Hal 48

bab pertama sampai bab terakhir, secara teratur untuk memudahkan penulisan sekaligus pembahasannya, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang ketertarikan peneliti dalam meneliti seputar penafsiran ayat-ayat keutamaan ilmu dan ahli ilmu (ulama) dalam tafsir Ibnu Katsir. Dipilihnya tafsir Ibnu Katsir karena merupakan kitab tafsir yang paling banyak diterima dan tersebar di tengah umat ini.

Supaya penulisan skripsi ini tidak keluar dari identifikasi masalah atau meluas pembahasannya, maka pada bab ini juga diuraikan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara ringkas tentang gambaran atau penjelasan umum tema pokok dan obyek penelitian, termasuk biografi, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, metode penafsiran dan keterkaitan tema.

BAB III TEMUAN DATA

Berisi hasil kajian umum dari kitab rujukan utama, yaitu berupa temuan data, jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan, tanpa ada komentar ataupun analisa pribadi peneliti.

BAB IV ANALISA DATA

Bab ini berisi pembahasan dan analisa peneliti dari temuan-temuan data yang telah ada pada bab sebelumnya, yakni mengkaitkan antara temuan data pada rujukan utama dengan temuan data yang ada pada rujukan skunder.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan Kesimpulan yang jawaban terhadap masalah yang diteliti dengan kalimat yang tegas, lugas dan tertutup, dan Saran yang berisikan tentang rekomendasi dan masukan penulis terhadap penelitian selanjutnya.